

PELAKSANAAN FUNGSI UMUM ORGANISASI MGMP PENJASKES SLTP DI KABUPATEN SLEMAN DIY

Oleh Sri Mawarti
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The purpose of this research is to find out activities has been implemented by MGMP Penjaskes (Physical and Health Education) of Junior High School at Sleman regency, Special District of Yogyakarta, in performing general functions and to identify its advantage whose obtained by the teachers and MGMP. This research was implemented by using qualitative approach where the main data collecting technique was interview and complemented with documentation and observation. The research subjects were teachers which being in board of MGMP Penjaskes of JHS at Sleman Regency whom consisted of Chief I, Secretary I and II. Triangulation held by interviewing physical education teachers which take MGMP's activities actively. Research results indicate that MGMP Penjaskes of JHS at Sleman Regency has implemented 5 from 6 general functions. The functions of planning, implementing, evaluating, and reporting the results of MGMP activities and also the drawing of its follow up are functions they performed occasionally. This research can also identify the advantage which is obtained by teachers and MGMP in their arranged activities. Other findings are the supervisors whom has monitored MGMP Penjaskes activities has hardly physical education background, coordination functions hasn't done by MGMP at Province level, and the boards of MGMP, especially Chief I, are getting a hell bored. According to this findings it could be said that the management in MGMP is very damned poor, man.

Keywords: MGMP, MGMP Function, Penjaskes (Physical and Health Education).

PENDAHULUAN

Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang paling terencana; hal ini nampak jelas dengan adanya kurikulum, guru-guru, alat dan fasilitasnya, serta perangkat penunjang lainnya. Sumbangan positif dari mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan akan dapat menjadi kenyataan apabila pemegang peran utama pelaksanaan pembelajaran

mampu melaksanakan kewajibannya dengan optimal penuh rasa tanggung jawab. Pemegang peran utama tersebut tidak lain adalah guru pendidikan jasmani dan kesehatan yang berkualitas tinggi.

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) telah dibentuk puluhan tahun, dan merupakan wadah para guru secara keseluruhan tanpa memperhatikan mata pelajaran yang diampu maupun strata sekolah dimana guru mengajar. Bentuk wadah guru yang lebih spesifik adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (MGMP Penjaskes). Salah satu tujuan penting dibentuknya MGMP adalah untuk menumbuhkan kegairahan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar-mengajar.

Di wilayah kabupaten Sleman, kepengurusan MGMP Penjaskes SLTP tingkat kecamatan tidak ada. Hal ini seperti dikemukakan Kawit Mulyadi, S.Pd yang menjadi Ketua I MGMP Penjaskes SLTP kabupaten Sleman sejak periode 1996-1998, 1998-2000, dan dilanjutkan hingga periode 2000-2002. Di Kabupaten Sleman banyak guru telah memiliki ijasah Strata 1 FPOK, tetapi tidak sedikit yang belum memiliki Diploma Olahraga dan Kesehatan/ Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Guru-guru yang berijasah sarjana, khususnya tidak jarang mengajar lebih dari satu sekolah. Hal ini tentunya akan dapat memecah konsentrasi kerja atau paling tidak mengurangi perhatian.

Kenyataan yang lain adalah kemampuan finansial tiap-tiap sekolah cukup bervariasi. Hal ini akan dapat mempengaruhi banyak hal, termasuk dalam keikutsertaan/ keaktifan para gurunya dalam kegiatan-kegiatan MGMP, juga penyediaan berbagai alat dan perlengkapan serta sarana dan prasarana untuk kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran. Dilihat dari segi geografis, Kabupaten Sleman yang berada di wilayah DI Yogyakarta, sebagian wilayahnya ada di ketinggian/lereng gunung Merapi, bahkan ada beberapa desa yang lokasinya cukup dekat dengan daerah bahaya. Dalam hal ini cukup mengindikasikan betapa sulitnya transportasi dan tidak dapat lancarnya komunikasi di daerah – daerah tertentu tersebut. MGMP Penjaskes Kabupaten Sleman belum secara optimal melaksanakan fungsinya. Situasi dan kondisi semacam ini kiranya cukup menggairahkan untuk diteliti tentang dunia pendidikan di kabupaten sleman. Juga meneliti tentang MGMP Penjaskes SLTP di kabupaten Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan MGMP Penjaskes SLTP Kabupaten Sleman, mengetahui keuntungan yang diperoleh oleh guru maupun MGMP dan hambatan-hambatan yang dialami oleh MGMP Penjaskes SLTP Kabupaten Sleman. Pada penelitian ini permasalahan yang diajukan adalah bagaimanakah MGMP Penjaskes tingkat SLTP di kabupaten Sleman DI Yogyakarta melaksanakan fungsi umumnya?

TINJAUAN PUSTAKA

Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Dalam *Dictionary of Education* (Carter V. Good, 1945: 409) pengertian guru dijabarkan sebagai berikut:

"Teacher: 1) a person employed in a official capacity for the purpose of giving instruction to people or students in an educational intitution, whether public or private, 2) a pearson who because of rich or unusual eperience or education as both in a given field is able to contribute to the growth and development of other persons who come in contact with him, 3) a perso who has completed a professional curriculum in a teacher education institution and whose training has been officially recognized by the award of an appropriate teaching certificate."

Dalam The Oxford English Dictionary (1953: 127) memberikan pengertian, *"Teacher one whose function is to giv instruction, especially in a school."* Menurut NA. Ametembum (1973: 3) yang dimaksud dengan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah. Batasan yang tertuang dalam International Dictionary of Education, *"Teacher one who teaches, especially a person employed by a school to teach"* (G. Terry Page, 1977: 337). Sebuah batasan yang tertuang di School Dictionary MacMilan (Halsey, 1987: 934), *"Teacher a person who teaches, especially as an occupation."*

Untuk kondisi di Indonesia pada umumnya dan untuk kepentingan penelitian ini pengertian guru bukan hanya yang menyangkut di sekolah tetapi juga di luar sekolah; yaitu guru adalah semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap profesional didasari dengan wawasan keilmuan yang mantap, guru umumnya berperan sebagai 1) pemimpin siswa, 2) manajer yang mengelola kegiatan belajar mengajar, 3) fasilitator yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mengefektifkan proses belajar mengajar.

Persyaratan bagi seorang guru, secara ideal perlu memiliki tiga macam kompetensi, yaitu: 1) kompetensi pribadi, 2) kompetensi profesi, dan 3) kompetensi kemasyarakatan (IKIP Yogyakarta, 1983: 35). Kompetensi kedua, yakni kompetensi profesi secara khusus menjadi kewajiban dunia pendidikan keguruan untuk mempersiapkannya, dan tentunya akan terus berlanjut sampai dengan seseorang menjadi guru. Dua kompetensi yang lain, yakni kompetensi pribadi dan kompetensi kemasyarakatan diharapkan akan senantiasa berkembang searah lurus seiring dengan besarnya tanggung jawab yang diembannya.

Menurut rumusan Pusat Pengembangan dan Penataran Guru (P3G) tentang syarat guru yang baik, dan sangat populer di kalangan pendidikan, yaitu sepuluh kompetensi guru yang seringkali disebut sebagai syarat materiil. Dikatakan sebagai syarat materiil, karena langsung berhubungan dengan syarat-syarat untuk menghadapi dunia sekolah, atau lebih spesifik sebagian besar langsung berkaitan dengan para peserta didik sebagai subyek didik. Sepuluh kompetensi guru dari P3G berisi sepuluh kemampuan yang seharusnya dimiliki guru, secara lengkap sebagai berikut: 1) menguasai bahan; 2) mengelola proses belajar mengajar: merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, mengenal kemampuan anak didik serta merencanakan dan melaksanakan program remedial; 3) mengelola kelas: mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar yang serasi; 4) menggunakan media/sumber: mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu pengajaran, mengelola laboratorium,

menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar serta menggunakan unit pengajaran mikro; 5) menguasai landasan kependidikan; 6) mengelola interaksi belajar-mengajar: mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan, mengkaji faktor positif dan negatif dalam mengajar, serta mempelajari cara-cara berkomunikasi antar pribadi; 7) memiliki prestasi untuk kepentingan pengajaran: mempelajari fungsi penilaian, mempelajari teknik dan prosedur penilaian, berlatih menilai efektifitas program pengajaran, serta mempelajari hasil-hasil penilaian untuk perbaikan program pengajaran; 8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan: mempelajari fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah; 9) memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah: mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah, serta menyelenggarakan administrasi sekolah; 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran: mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan, mempelajari teknik penelitian pendidikan, serta menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.

Guru profesional, menurut Soedijarto (1993: 99-100) tidak hanya dituntut untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik, melainkan dituntut pula untuk dapat merencanakan, mengelola, mendiagnosa, menilai proses serta hasil proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan tuntutan tugas tersebut maka lebih lanjut lagi disebutkan bahwa seorang guru harus: 1) memahami peserta didik sesuai dengan latar belakang dan kemampuannya; 2) menguasai disiplin ilmu sebagai bahan belajar, sebagai "*realisme of meaning, ways of knowing*"; 3) menguasai bahan belajar; 4) memiliki wawasan kependidikan yang mendalam; 5) menguasai rekayasa dan teknologi pendidikan; 6) memahami tujuan dan filsafat pendidikan nasional; serta 7) berkepribadian dan berjiwa Pancasila.

Guru pendidikan Jasmani adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah yang menurut Sukintaka (1992: 19) memiliki syarat: 1) memahami pengetahuan Pendidikan Jasmani; 2) memahami karakteristik anak; 3) mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan pada anak untuk berkreasi, aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani; 4) mampu memberikan bimbingan pada anak dalam pembelajaran agar mencapai tujuan Pendidikan Jasmani; 5) mampu merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan, menilai dan mengorganisasikan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani; 6) memiliki pendidikan dan penguasaan keterampilan gerak yang memadai; 7) memiliki pemahaman tentang unsur kondisi jasmani dan 8) memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan serta memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Jasmani.

Guru yang memiliki kriteria akan dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Jasmani, disamping itu juga harus mampu untuk menunjang pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya, misalnya perkembangan pribadi peserta didik yang utuh dan mandiri sehingga dapat mengembangkan dirinya dan dapat membangun masyarakat di sekitarnya.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Dalam Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Depdikbud, 998: 4) disebutkan bahwa MGMP adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran

sejenis di sanggar. Sanggar adalah tempat atau pusat kegiatan musyawarah guru-guru mata pelajaran sejenis. Musyawarah memiliki makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah dari, oleh dan untuk guru sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengasuh dan bertanggung jawab untuk mengelola suatu mata pelajaran seperti yang ditetapkan di dalam kurikulum (dalam hal ini mata pelajaran Penjaskes di SLTP).

TUJUAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

Sebagai suatu organisasi penetapan tujuan adalah bersifat wajib ada, demikian juga dengan dibentuknya MGMP, seperti yang disampaikan Vesting and Zent (dalam Sutarto, 1998: 33), bahwa *"Organizarion is needed when people are joint trying to reach some common goals"*. Dalam Pedoman Penyelenggaraan MGMP yang diterbitkan oleh Depdikbud (1998:5) telah ditetapkan adanya lima tujuan dibentuknya MGMP, yaitu sebagai berikut:

"1) menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru; 2) menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan; 3) mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah dan lingkungan; 4) membantu guru memperoleh informasi teknik edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan iptek, kegiatan pelaksanaan kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan; 5) saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fungsi MGMP dapat dilihat secara umum dan secara khusus, berdasarkan jenjang MGMP yang bersangkutan, tingkat propinsi atau tingkat kabupaten/kodya/kotif atau tingkat kecamatan (Depdikbud, 1998: 8-9). Sedangkan fungsi MGMP secara khusus disesuaikan dengan tingkatan kepengurusan MGMP masing-masing.

Fungsi MGMP secara umum artinya fungsi yang berlaku untuk semua tingkat, baik di tingkat propinsi, kabupaten/kotamadya/kotif atau tingkat kecamatan. Fungsi umum MGMP adalah sebagai berikut:

"1) memberikan motivasi kepada para guru agar dapat mengikuti setiap kegiatan belajar-mengajar di sanggar; 2) meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, sehingga dapat menunjang usaha untuk peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan; 3) memberikan pelayanan konsultatif yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar; 4) menunjang pemenuhan kebutuhan guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, khususnya yang menyangkut materi pelajaran, metodologi, sistem evaluasi, dan sarana penunjang; 5) menyebarkan informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha pembaharuan pendidikan dalam bidang kurikulum, metodologi, sistem evaluasi dan lain-lain; dan 6) merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaporkan hasil kegiatan MGMP serta menetapkan tindak lanjutnya."

Penyelenggaraan berbagai kegiatan MGMP apabila dapat terlaksana dengan baik diharapkan dapat menghasilkan hal-hal positif bagi para guru khususnya, serta secara umum bagi MGMP sebagai suatu organisasi.

Lima hasil yang diharapkan dari berbagai kegiatan MGMP yang dilaksanakan seperti tertuang dalam Pedoman Penyelenggaraan MGMP (1998: 13), sebagai berikut:

"1) peningkatan unjuk kerja (*performance*) dan sikap percaya diri guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar; 2) terjadinya penyetaraan dan peningkatan mutu pendidikan secara profesional melalui peningkatan profesional guru; 3) terdapatnya kesempatan bagi guru untuk berlatih, berkarya dan berprestasi melalui kegiatan MGMP; 4) terjadinya pembinaan bagi guru-guru yang bertugas di daerah terpencil dalam upaya untuk meningkatkan mutu profesionalnya melalui multi media yang juga merupakan saluran komunikasi timbal balik; dan 5) tumbuhnya hubungan yang serasi".

Hasil yang diharapkan MGMP dari berbagai jenis kegiatan yang dilaksanakan akan dapat tercapai sesuai dengan tujuannya, apabila MGMP dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dimana hal ini perlu ditunjang adanya sebuah mekanisme kerja yang baik, pembiayaan dan juga pembinaan dari yang berwenang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yaitu pendekatan dimana peneliti dalam mengambil data di lapangan dilakukan secara langsung berinteraksi dengan responden/informan yang terlibat langsung, dan berusaha memahami apa yang terjadi dari sudut pandang mereka yang mengalami atau sebagai pelaku suatu peristiwa. Penelitian dengan pendekatan ini bermaksud memahami peristiwa atas dasar pemahaman dari orang dalam "*insider*", yaitu mereka yang terlibat atau berperan serta dalam peristiwa tertentu (Sodiq A. Kuntoro, 1995: 45). Rancangan penelitian kualitatif berkembang selama proses penelitian berlangsung, dengan memperhatikan kondisi yang berkembang antara peneliti dan obyek yang diteliti, karena kedua pihak saling berinteraksi (Nana Sudjana, 1988: 7)

Subyek penelitian adalah para guru penjaskes yang menjadi pengurus MGMP Penjaskes di kabupaten Sleman DIY. Susunan pengurus MGMP Penjaskes SLTP telah sesuai dengan yang tertuang dalam Pedoman Penyelenggaraan MGMP yang diterbitkan oleh Depdikbud. Dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Inspeksi Depdikbud Kabupaten Sleman Nomor 023/I13.5/Kpts/OR/1998 tertanggal 8 Agustus 1998, tertuang susunan pengurus terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, yang masing-masing dua orang, serta anggota pengurus berjumlah enam orang. Jumlah keseluruhan pengurus adalah dua belas orang.

Data penelitian digali dari sebagian pengurus MGMP. Yang tidak dapat ditinggal, tentunya ketua 1 selaku orang nomor satu di kepengurusan merupakan orang kunci dalam penggalian data. Selain ketua 1 subyek penelitian adalah dua orang sekretaris, sehingga jumlah keseluruhan subyek penelitian ada tiga orang. Sebagai alasan mengapa kedua sekretaris dijadikan subyek penelitian, karena salah satu teknik pengumpulan data yang direncanakan adalah dengan teknik dokumentasi; selaku sekretaris diharapkan mendokumentasikan dengan lengkap dan benar semua aktivitas yang berkaitan dengan MGMP Penjaskes di kabupaten Sleman.

Sedangkan yang menjadi *setting* data penelitian ini adalah wilayah daerah tingkat II kabupaten Sleman DI Yogyakarta.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan empat macam teknik pengumpulan data, yaitu: 1) *interview/wawancara*, 2) observasi/pengamatan, 3) perekaman, dan 4) dokumentasi. Di samping itu dilakukan *triangulasi* untuk pengecekan kebenaran data. Dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan, dimungkinkan lebih dari satu teknik pengumpulan data dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan.

Semua data yang diperoleh diadministrasi, diorganisasi, dan dibobot untuk kemudian dilakukan pemilihan/seleksi data berdasarkan atas fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya diberi bobot lebih, dan apabila dinilai merefleksikan keadaan di lapangan, dikumpulkan sesuai dengan kelompok ubahan untuk kemudian diproses. Untuk data yang sifatnya *outlier*, perlu dipisahkan dan digunakan sebagai catatan fenomena penyimpangan atau pengecualian yang ada di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disampaikan pelaksanaan fungsi umum MGMP Penjaskes SLTP di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut: 1) Fungsi memberikan motivasi kepada guru agar mengikuti kegiatan belajar mengajar. Semua informan memberikan jawaban bahwa MGMP telah melaksanakan fungsi umum ini. Bentuk-bentuk pemberian motivasi yang dilakukan MGMP yaitu menjelaskan manfaat pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh guru apabila mengikuti kegiatan MGMP, guru akan mendapatkan angka kredit karena memperoleh sertifikat untuk kepentingan kenaikan pangkat dsb; 2) Fungsi meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam meaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan. Semua informan menyatakan bahwa MGMP telah berupaya untuk melaksanakan fungsi ini. Bentuk upaya yang dilakukan yaitu dengan diskusi dan latihan bersama tentang materi pelajaran dan metode mengajar, penataran, pelatihan perwasitan, pembuatan administrasi guru, pembuatan LKS, pembuatan soal dan menyusun rencana pelajaran.; 3) Fungsi memberikan pelayanan konsultatif yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Semua informan menyatakan bahwa MGMP telah melaksanakan fungsi ini. Hal-hal yang biasa dilakukan adalah tentang cara memberikan penilaian, embuat analisis, pembuatan administrasi guru, dan pemahaman kurikulum.; 4) Fungsi menunjang pemenuhan kebutuhan guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, khususnya yang menyangkut materi pelajaran, metodologi, sistem evaluasi dan sarana penunjang. Pengurus selaku informan memberikan jawaban bahwa MGMP telah melaksanakan fungsi ini. Bentuk-bentuk yang biasa dilakukan oleh MGMP yaitu membuat perangkat administrasi kegiatan belajar mengajar, membuat program semester atau tahunan, dan membuat analisis materi pelajaran.; 5) Fungsi menyebarkan informasi tentang segala kebijakan berkaitan dengan usaha pembaharuan pendidikan dalam bidang kurikulum, metodologi, sistem evaluasi dll. Informan memberikan jawaban bahwa MGMP telah melaksanakan fungsi ini, penyebaran informasi diberikan setiap ada kebijakan perubahan kurikulum, sistem evaluasi, materi pelajaran, perubahan peraturan pertandingan dan informasi baru lainnya baik dilakukan oleh pengurus maupun mendatangkan nara sumber.; 6) Fungsi merencanakan, melaksanakan,

mengevaluasi dan melaporkan hasil kegiatan MGMP serta menetapkan tindak lanjutnya. Jawaban pengurus bervariasi ada yang mengatakan sudah dilaksanakan dan ada yang belum, kadang fungsi ini dilakukan terkadang juga tidak dilakukan.

Keuntungan yang diperoleh apabila aktif mengikuti kegiatan MGMP diantaranya: 1) memperoleh piagam atau surat keterangan yang dapat digunakan sebagai perolehan angka kredit, 2) dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan, 3) dengan saling bertemu dapat digunakan sebagai sarana diskusi dan tukar pikiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, seperti berikut: 1) Dari enam fungsi MGMP, yang dilaksanakan oleh MGMP Penjaskes SLTP Kabupaten Sleman ada lima. Ada satu fungsi yang hanya kadang-kadang dilaksanakan, yaitu fungsi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil kegiatan MGMP serta menetapkan tindak lanjutnya; 2) Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan MGMP Penjaskes SLTP Kabupaten Sleman untuk melaksanakan fungsinya, yaitu penataran, perwasitan, pelatihan beberapa cabang yang populer dan sering diajarkan di sekolah; penyusunan rencana pelajaran; diskusi tentang masalah-masalah yang *up to date*, tentang materi dan metode mengajar; latihan bersama untuk keperluan peningkatan proses pembelajaran; 3) MGMP Penjaskes SLTP Kabupaten Sleman melaksanakan fungsi dengan baik, dan melakukan kegiatan-kegiatan besar seperti penataran, pelatihan, perwasitan sampai dengan periode 1998. Hal ini diperkuat dengan data dokumen yang ada, bahwa setelah tahun 1998 kegiatan tersebut dapat dikatakan tidak pernah ada. Faktor penyebab yang cukup penting, seperti yang telah dikemukakan pada temuan penting penelitian, yaitu ketua I yang menyatakan telah mengalami kejenuhan menjadi motor penggerak organisasi MGMP Penjaskes. Perilaku semacam ini kemudian berimbas kepada pengurus yang lain. Disamping adanya penyebab yang lain, seperti telah dilaksanakannya fungsi koordinasi dalam kurun waktu yang cukup lama dari pihak MGMP propinsi; 4) Faktor penghambat atau kendala bagi MGMP Penjaskes SLTP Kabupaten Sleman untuk melaksanakan fungsinya, yaitu: lokasi antar sekolah saling berjauhan; sarana telepon sebagai alat komunikasi sangat terbatas dimiliki sekolah maupun para pengurus; dana yang dimiliki MGMP relatif kecil; kecilnya dana dari sekolah; tidak ada koordinasi dari MGMP tingkat propinsi; guru yang sudah tua tidak aktif mengikuti kegiatan; kadang kekurangan alat dan fasilitas untuk melakukan kegiatan; kadang pengurus kurang kompak; respon dari kanwil sering tidak memadai; 5) Keuntungan yang diperoleh para guru dan MGMP Penjaskes SLTP Kabupaten Sleman dari kegiatan yang dilakukan MGMP, yaitu: mendapat piagam untuk memperoleh angka kredit untuk keperluan naik pangkat/jabatan; pengetahuan dan keterampilan dalam bidang mata pelajaran yang diampunya meningkat; mendapatkan wahana untuk memacu diri agar tidak ketinggalan dari guru yang lain; korps guru Penjaskes akan menjadi semakin kuat.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah: 1) Pergantian pengurus, khususnya ketua I, kiranya dapat dilakukan bila

**Pelaksanaan Fungsi Umum Organisasi MGMP Penjaskes
SLTP di Kabupaten Sleman DIY**

memang dikehendaki oleh sebagian besar pengurus, hal ini berkaitan dengan adanya kejenuhan dalam memimpin MGMP di tingkat kabupaten sejak tahun 1996; 2) Para pengawas yang bertugas memantau kegiatan yang dilakukan MGMP Penjaskes, sebaiknya adalah mereka yang memiliki latar belakang sebagai guru Penjaskes. Selama ini kegiatan yang dilakukan oleh MGMP Penjaskes, pengawas yang datang bisa dari latar belakang mata pelajaran apapun. Hal ini tentunya akan berakibat kurang efektifnya fungsi pengawasan yang dilakukan. Hal-hal yang berkaitan dengan materi kegiatan tentunya akan terlepas dari pengawasan. Tidak aneh apabila fungsi pengawasan hanya menyentuh kulitnya saja; 3) Memberikan kesadaran kepada para guru Penjaskes SLTP di Kabupaten Sleman agar secara bersama-sama dengan MGMP Penjaskesnya, aktif kembali melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk melaksanakan fungsi dengan sebaik-baiknya. Hal ini mengingat cukup besar manfaat yang dapat diperoleh baik bagi guru maupun bagi MGMP Penjaskes SLTP Kabupaten Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Good, Carter V (Editor), (1945). *Dictionary of Education*. London: McGraw Hill Book Co. Incorporation
- The Oxford English Dictionary*. (1953). Volume XI. London: Oxford at the Clarendon Press.
- NA. Amatenben. (1973). *Manajemen Kelas (Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru)*. Bandung: FIK IKIP Bandung.
- Page, G Terry and JB Thomas. (1977). *International Dictionary of Education*. New York: Nicholas Publishing Company.
- Halsey, William D. (Ed. Director). (1987). *School Dictionary MacMillan*. New York: McMillan Publishing Company.
- IKIP Yogyakarta. (1983). *Pedoman Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Soedijarto. (1993). *Memfaatkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukintaka. (1992). *Teori Bermain*. Yogyakarta: Penerbit IKIP Yogyakarta.
- Sutarto. (1998). *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: BP UGM Press.
- Depdikbud. (1998). *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SLTP)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- _____. (1998) *Buku Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seluruh*

- Indonesia. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Sodiq A.Kuntoro. (1995). *Motivasi Masyarakat Desa Untuk Maju, Kasus Desa Kepuh Harjo*. PPLPTK, Ditjendikti, Depdikbud.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Good, Carter V (Editor). (1942). *Dictionary of Education*. London: McGraw Hill Book Co.
- The Oxford English Dictionary. (1953). Volume XI. London: Oxford at the Clarendon Press.
- HA Amsterdam. (1973). *Manajemen Kelas (Penerbitan Bagi Guru dan Calon Guru)*. Bandung: FKIP Bandung.
- Page, G Terry and JB Thomas. (1977). *International Dictionary of Education*. New York: Nicholas Publishing Company.
- Halsey, William D. (Ed. Director). (1987). *School Dictionary*. MacMillan. NewYork: MacMillan Publishing Company.
- IKIP Yogyakarta. (1983). *Program Pendidikan Program Pendidikan Lanjutan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Soedjarto. (1993). *Manajemen Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutinika. (1992). *Teknik Belajar*. Yogyakarta: Penerbit IKIP Yogyakarta.
- Suhono. (1998). *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: BP UGM Press.
- Depdikbud. (1998). *Kurikulum Pendidikan Dasar (Guru Pendidikan Lanjutan)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- _____. (1998). *Buku Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Kelas Pendidikan Lanjutan*.